

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gatot Mangkupraja merupakan nasionalis Indonesia yang aktif dalam politik, Gatot pernah merasakan tiga masa dalam hidupnya yaitu, masa di bawah pemerintahan Kolonial Belanda, masa di bawah Pendudukan Jepang, dan masa menjelang kemerdekaan Indonesia. Gatot Mangkupraja juga dikenal sebagai Bapak PETA (Tentara Sukarela Pembela Tanah Air), julukan ini diberikan kepada Gatot atas perannya dalam pembentukan Tentara Sukarela PETA. Penempatan Bapak Tentara Sukarela PETA ini dapat ditemukan pada batu nisan Gatot Mangkupraja yang berada di Bandung yang pada batu nisannya bertuliskan “Perintis Kemerdekaan RI, Bapak Tentara Sukarela Pembela Tanah Air”. Gatot Mangkoepraja lahir tanggal 15 Desember 1898 di Sumedang, Gatot Mangkoepraja lahir dari keluarga menak atau bangsawan yaitu ayahnya seorang dokter pertama yang berasal dari Sumedang, yang bernama dr. Saleh Mangkoepraja (Ajisaka, 2008: 223).

Keterlibatan Gatot dalam pembentukan Tentara Sukarela PETA tidak hanya bergerak sendiri, dalam usahanya membentuk Tentara Sukarela PETA ini Gatot mendapat dukungan dan bantuan dari tokoh pergerakan dan para tokoh ulama. Gatot mengirim surat permohonan kepada Tentara Pendudukan Jepang yang terkenal pada saat itu dengan nama surat permohonan berdarah karena Gatot membubuhkan cap darah pada tanda

tangan surat permohonannya yang menandakan keseriusannya untuk membentuk barisan Tentara Sukarela yang melibatkan para pemuda-pemuda Indonesia yang masih kuat dan sehat secara fisik.

Abad ke-20 Jepang sebagai kekuatan baru di Asia berambisi menguasai wilayah disekitarnya dan ingin melakukan ekspansi ke daerah Selatan salah satu keinginan Jepang adalah ingin menguasai daerah sumber daya alam terbesar di daerah Selatan yaitu Indonesia. Tentara Pendudukan Jepang mulai bergerak menguasai daerah di Indonesia dengan membawa propaganda-propaganda. Karena Tentara Pendudukan Jepang bermaksud untuk membangun imperiumnya di Asia, dimana Jepang akan bertindak sebagai pemimpinnya, setelah Tentara Pendudukan Jepang menaklukan Pemerintah Kolonial Belanda pada tanggal 8 Maret 1942, Tentara Pendudukan Jepang terus-menerus melancarkan propagandanya untuk memikat penduduk Indonesia untuk mau membantu dan menerima kedatangan Balatentara Dai Nippon dengan suka cita. Jepang memprakarsai berdirinya Gerakan 3A dengan semboyan : “Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, dan Nippon Pemimpin Asia” dengan tujuan menanamkan semangat pro Jepang dikalangan bangsa Indonesia (Tjokropranolo, 1993: 26).

Tentara Pendudukan Jepang mendirikan organisasi semi militer dan militer, pembentukan Tentara Sukarela PETA di Indonesia yang bertugas untuk membantu Tentara Pendudukan Jepang dalam menjaga Tanah Air Indonesia dari serangan Sekutu. Berdirinya Tentara Sukarela PETA berawal

dari inisiatif orang Indonesia yang mengirim surat permohonan kepada Pemerintah Tentara Pendudukan Jepang untuk dibentuknya barisan Tentara Sukarela, ia bernama Gatot Mangkupraja dan akhirnya permohonan Gatot di kabulkan oleh Pemerintah Tentara Pendudukan Jepang dan segera menyuruh Gatot untuk mempersiapkan pelaksanaan dari pembentukan Tentara Sukarela. Berdasarkan Osamu Seirei No 44, Saiko Shikikan Letnan Jendral Kumashiki Harada pada 3 Oktober 1943, memutuskan tentang pembentoekan pasoe kan soeka-rela oentoek membela tanah Djawa (Suryanegara, 2015: 58).

Keanggotaan Tentara Sukarela PETA terdiri dari para pemuda berbagai tingkatan. Rata-rata anggotanya merupakan seorang pelajar yang telah menyadari arti pentingnya kemerdekaan dengan menyerukan sikap patriotisme yang dibutuhkan untuk setiap jiwa yang ingin merdeka. Tujuan lain di bentuknya Tentara Sukarela PETA, untuk Indonesia ialah membangkitkan semangat juang para pemuda-pemuda Indonesia. Anggota dari tentara sukarela PETA mulai dilatih dalam bidang militer agar dapat menguasai taktik perang dan cara penggunaan senjata modern, untuk para pemuda yang mengikuti pendidikan tentara sukarela PETA ini mengikuti latihan di kompleks militer di Bogor, Jawa Barat. Calon perwira Tentara PETA mendapat latihan untuk pertamakalinya di Bogor (Notosusanto, 2008: 53).

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis telah paparkan mengenai peranan Gatot dalam pembentukan Tentara Sukarela, yang

nantinya menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian mengenai pembentukan Tentara Sukarela PETA, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Peranan Gatot Mangkupraja dalam Pembentukan PETA (Tentara Sukarela Pembela Tanah Air) pada tahun 1943”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2018: 206). Agar penelitian yang dilakukan dapat lebih fokus, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti, cara pembatasan tersebut dapat dirumuskan pada suatu rumusan masalah dalam hal ini yaitu “Bagaimana Peranan Gatot Mangkupraja dalam Pembentukan PETA (Tentara Sukarela Pembela Tanah Air) pada tahun 1943”?.

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah penulis paparkan sebelumnya di latar belakang masalah, maka cara penulis untuk merumuskan hal tersebut secara jelas adalah dengan membuat pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini. Pertanyaan Penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Usaha Jepang dalam Memobilisasi Rakyat Indonesia?
2. Bagaimana Peranan Gatot Mangkupraja dalam Pembentukan PETA (Tentara Sukarela Pembela Tanah Air) Pada Tahun 1943?

3. Bagaimana Respon Jepang terhadap Surat Permohonan Gatot Mangkupraja?

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang atau objek kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2018: 38). Agar istilah yang digunakan dalam penelitian ini tidak menimbulkan salah pengertian, maka penulis mencoba mendefinisikan istilah-istilah tersebut, ada beberapa penjelasan mengenai pengertian atau konsep terkait masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Peranan Gatot Mangkupraja

Peranan Gatot Mangkupraja dalam pembentukan Tentara Sukarela PETA, bermula dari surat permohonan Gatot kepada Saiko Shikikan Letnan Jendral Kumashiki Harada untuk segera membentuk organisasi militer yang berlandaskan keikhlasannya untuk bergabung dan barisan ini lebih dikenal dengan Tentara Sukarela PETA. Pemerintah Jepang segera menanggapi surat permohonan yang dibuat oleh Gatot dan segera membentuk badan khusus untuk melaksanakan kegiatan pendidikan militer Tentara Sukarela PETA. Sehingga pada tanggal 3 Oktober 1943 Letnan Jendral Kumachiki Harada sebagai Panglima Tentara Keenam Belas, mengeluarkan sebuah peraturan yang dikenal dengan nama Osamu Seire no. 44 tentang Pembentukan Pasukanan Sukarela untuk membela

Tanah Air, yang kemudian dikenal sebagai PETA (Tentara Sukarela Pembela Tanah Air).

2. Pembentukan Tentara Sukarela PETA tahun 1943

Pada tanggal 7 September Gatot Mangkupraja menulis surat permohonan kepada Pemerintah Tentara Pendudukan Jepang untuk dibentuknya Pasukan Sukarela Pembela Tanah Air sehingga pada tanggal tanggal 3 Oktober Jepang membentuk PETA dan Jepang mulai menseleksi calon-calon Tentara PETA. Pada prinsipnya, Tentara PETA berbeda dengan Tentara Heiho. Tentara PETA binaan pemerintah Jepang tidak dipersiapkan untuk dikirim ke luar pulau Jawa bahkan ke luar Indonesia untuk menjadi barisan terdepan pertempuran sebagaimana Pasukan Heiho, dapat dikatakan pembentukan Tentara PETA secara khusus ditempatkan untuk membela dan mempertahankan daerah-daerah keresidenan dimana PETA diadakan agar nanti Tentara PETA dapat mempertahankan daerahnya dari serangan Sekutu.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan. Tujuan dapat diartikan sebagai suatu hal yang ditunjukkan untuk mendapatkan suatu hasil yang ditetapkan dan diinginkan dalam tujuan penelitian ini terkait dengan rumusan masalah yang sudah ada.

Tujuan yang ingin dicapai penulis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Usaha Jepang dalam Memobilisasi Rakyat Indonesia.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Peranan Gatot Mangkupraja dalam Pembentukan PETA (Tentara Sukarela Pembela Tanah Air) Pada Tahun 1943.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Respon Jepang terhadap Surat Permohonan Gatot Mangkupraja.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian bertujuan untuk menguraikan seberapa jauh kebergunaan dan kontribusi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Kegiatan penelitian yang biasa dilakukan selalu memiliki manfaat. manfaat tersebut bisa bersifat teoritis, dan praktis. Demikian pula penelitian ini yang memiliki kegunaan antara lain :

1. Teoritis

Manfaat penelitian bersifat teoritis yaitu untuk pengembangan ilmu pengetahuan, kegunaan teoretis biasanya hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi positif baik untuk akademik maupun non akademik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan teoretis bagi para peneliti selanjutnya, terutama dalam meneliti hal yang sama dengan penelitian ini, yaitu dapat mengetahui bagaimana Peranan Gatot Mangkupraja dalam Pembentukan PETA (Tentara Sukarela Pembela Tanah Air) pada tahun 1943.

2. Praktis

Manfaat penelitian bersifat praktis yaitu untuk memecahkan masalah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung untuk berbagai pihak, diantaranya:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai sarana pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan, keterampilan, serta menambah wawasan dan pengetahuan terkait “Peranan Gatot Mangkupraja dalam Pembentukan PETA (Tentara Sukarela Pembela Tanah Air) pada tahun 1943”

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian yang penulis buat selain berupa informasi, penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait “Peranan Gatot Mangkupraja dalam Pembentukan PETA (Tentara Sukarela Pembela Tanah Air) pada tahun 1943”. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan kajian pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pembahasan Sejarah Nasional Indonesia.